

HADITS-HADITS TENTANG PENDIDIKAN SEKS

Kiki Muhamad Hakiki

Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung

Abstrak

Fenomena pergaulan bebas yang berujung pada seks bebas dikalangan remaja akhir-akhir ini sangat mengkhawatirkan. Jika hal ini tidak ditangani secara cepat, maka dikhawatirkan generasi penerus bangsa ini akan terancam. Tulisan ini mencoba menyajikan bagaimana Islam dengan sumber hukumnya dalam hal ini hadits membicarakan tentang pentingnya pendidikan seks. Dari hasil penelusuran, ternyata jika kita membaca dan mengurai khazanah Islam ternyata sangatlah kaya dan komprehensif. Berbagai teladan dan pedoman tentang kehidupan pun tersedia dalam Hadits termasuk di dalamnya ajaran terkait dengan bagaimana pendidikan seks untuk anak-anak dan dewasa yang sebenarnya. Karena itu, marilah kita gali kekayaan Islam itu mulai dari sekarang.

Kata kunci: Hadits, Pendidikan, Seks, Anak

A. Pendahuluan

Perdebatan tentang penting atau tidaknya pendidikan seks bagi remaja (muslim) masih saja terjadi sampai detik ini. Pro kontra itu melibatkan banyak pihak, mulai dari orang tua, praktisi pendidikan, psikolog, seksolog, cendekiawan, sampai para ulama. Perdebatan itu secara substansial sebenarnya berkisar antara perlu atau tidak seks diajarkan secara formal dan terencana kepada anak-anak dan juga remaja. Bagi kelompok yang pro, pendidikan seks sangat penting sebagai upaya membekali anak agar mereka tidak terjebak kepada perilaku menyimpang (baca: penyimpangan seksual), sementara kelompok yang tidak setuju beralasan pendidikan seks bagi anak tidak urgen dan tidak terlalu penting karena selain dianggap “tabu” dan “kurang etis”, hal itu justru bisa kontra produktif terhadap perkembangan kejiwaan remaja yang bersangkutan. Kelompok kedua ini biasanya lebih banyak datang dari kelompok agama.

Pertanyaannya kemudian adalah apakah benar bahwa ajaran agama (Islam) sebagai sebuah sistem kehidupan yang

diyakini sangat syumul (lengkap) tidak mengatur hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan seks, padahal seks dalam pengertian yang luas adalah sesuatu yang sangat dekat dengan aktifitas keseharian manusia? Benarkah Islam tidak memiliki konsep bagaimana memberi pemahaman kepada anak-anak dan remaja tentang seks, padahal Islam sangat perhatian untuk hal-hal yang “kecil”, misalnya tata cara masuk WC, cara mandi, dan “remeh-temeh” lainnya? Ini-lah alasan makalah ini ditulis.

B. Pengertian Pendidikan Seks

Pendidikan seks adalah penerangan yang bertujuan untuk membimbing serta mengasuh tiap laki-laki dan perempuan sejak dari anak-anak sampai dewasa, perihal kelamin umumnya dan kehidupan seks khususnya agar mereka dapat melakukan sebagaimana mestinya sehingga kehidupan berkelamin itu mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan manusia.¹

Pendidikan seksual adalah upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan masalah-Masalah seksual kepada anak, sehingga ketika anak telah tumbuh menjadi seorang pemuda dan dapat memahami urusan kehidupan, ia mengetahui apa yang diharamkan dan dihalalkan.²

Menurut Abdullah Nasih Ulwan, Pendidikan Seks adalah masalah mengajarkan, memberikan pengertian dan menjelaskan masalah-masalah yang menyangkut seks, naluri dan perkawinan kepada anak sebagai penyadaran, bimbingan mengenai kehidupan seksual agar dapat melaksanakan fungsi seksuilnya dengan sebaik-baiknya.³

¹ Abu Azhar Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), h. 70

² Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, Penerj. Jamaluddin Miri, Jilid II, (Jakarta: Pustaka Amami, 1999), Cet II, h. 1

³ Abdullah Nasih Ulwan dan Hassan Hathout, *Pendidikan Seks (Judul asli; Tarbiyah al-Aulad fi Al-Islam)* penj. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim (Bandung, Remaja Rosda Karya, 1992). h. 2.

C. Tujuan Pendidikan Seks

Tujuan pendidikan seks secara umum sesuai dengan kesepakatan *Internasional conference of Sex Educational and FamilyPlanning* tahun 1962 sebagaimana dikutip oleh Rono Sulistyono adalah, Untuk menghasilkan manusia-manusia dewasa yang dapat menjalankan kehidupan yang bahagia karena dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat dan lingkungannya serta bertanggungjawab terhadap dirinya dan terhadap oranglain.⁴

Menurut Kir Kendel sebagaimana dikutip oleh Sarlito Wirawan Sarwono bahwa tujuan pendidikan seks; a). Membentuk pengertian tentang perbedaan seks antara pria dan wanita dalam keluarga, pekerjaan dan saluran kehidupan yang selalu berubah dan berbeda dalam setiap masyarakat dan kebudayaan. b). Membentuk pengertian tentang peranan seks didalam kehidupan manusia dan keluarga, hubungan antara seks dan cinta, perasaan seks dalam perkawinan dan sebagainya.c). Membentuk generasi muda yang mampu mengekang diri tanpa mengumbar nafsu seksual dan perilaku moral lainnya.d). Membantu mengembangkan kepribadian sehingga mampu mengambil keputusan yang bertanggungjawab. Misalnya, memilih jodoh, hidup berkeluarga atau tidak, perceraian, kesusilaan dalam seks dan sebagainya.⁵

Menurut Abdullah Nasih Ulwan tujuan pendidikan seks; a). Anak didik dapat memahami persoalan hidup, mengetahui mana yang halal dan mana yang haram sehingga berperilaku Islami.b). Mereka tidak mengikuti kehendak syahwat (hawa nafsu) dan tidak menempuh jalan yang sesat (zina).⁶

Johan Suban Tukan juga mempunyai pandangan mengenai tujuan pendidikan seks; Seks yakni untuk

⁴ Rono Sulistyono, *Pendidikan Seks*, (Bandung, Elstar Offset, tt), . 19.

⁵ Sarlito Wirawan Sarwono, *Seksualitas dan Fertilitas Remaja*, (Jakarta, CV. Rajawali)m, h. 118.

⁶ Abdullah Nasih Ulwan dan Hassan Hathout, *Pendidikan Seks...*, h. 1.

mengartikan kehidupan seks yang ada pada manusia, yaitu untuk memberikan penjelasan informasi tentang seks manusia serta menegaskan nilai-nilai manusiawi terhadap seks tersebut.⁷

D.Materi Pendidikan Seks

1. Materi pendidikan seks yang ditawarkan oleh Ayip Syafruddin lebih bersifat khusus dan sesuai dengan syariat Islam. Materi-materi tersebut meliputi pokok sebagai berikut;
 - 1) Menanamkan jiwa maskulinitas pada anak laki-laki dan jiwa feminitas pada anak wanita.
 - 2) Mengenalkan mahramnya.
 - 3) Mendidik anak agar selalu menjaga pandangan mata.
 - 4) Mendidik agar tidak melakukan ikhtilat.
 - 5) Mendidik agar tidak berkhalwat.
 - 6) Mendidik agar anak tidak berjabat tangan/ bersalaman dengan lawan jenisnya yang bukan mahram.
 - 7) Mendidik etika berhias.
 - 8) Mendidik cara berpakaian Islami.
 - 9) Memisahkan tempat tidur.
 - 10) Mengenalkan waktu berkunjung dan tata tertibnya.
 - 11) Mendidik agar menjaga kebersihan kelamin.
 - 12) Khitan.
 - 13) Ikhtilam.
 - 14) Haid.⁸
2. Nasih Ulwan mengklasifikasikan pada usia anak dalam pemberian materi pendidikan seks;
 - 1) 7-10 tahun, diajari tentang sopan santun masuk rumah dan sopan santun memandang.

⁷ Johan Suban Tukan, *Metode Pendidikan Seks; Perkawinan dan Keluarga*, (Jakarta, PT. Gelora Pratama, 1994), h. 17.

⁸ Ayip Syafruddin, *Islam dan Pendidikan Seks Anak*, (Solo, Pustaka Mantiq, 1994) h. 59-60.

- 2) 10-14 tahun, anak dijauhkan dari hal-hal yang membangkitkan birahi.
 - 3) 14-16 (usia remaja) anak diajari etika bergaul dengan lawan jenis bila ia sudah matang untuk menempuh perkawinan.
 - 4) Setelah melewati usia remaja (usia pemuda) anak diajari etika menahan diri bila tidak mampu kawin.⁹
3. Ninuk Widyanto mengelompokkan materi pendidikan seks sebagaimana dikutip oleh Rono Sulistya;
- 1) Proses pertumbuhan anak-anak menuju dewasa termasuk perkembangan organ-organ seksualnya, diterangkan disini perubahan-perubahan tubuh yang terjadi (primer dan sekunder) pada masa remaja dan akibat-akibat sosial yang ditimbulkan.
 - 2) Proses reproduksi manusia mulai dari bagaimana terjadi konsepsi diteruskan dengan pertumbuhan janin dalam kandungan dan diakhiri dengan proses kelahiran.
 - 3) Segi etika dari perilaku seksual peran sosial dari laki-laki dan perempuan serta tanggungjawab masing-masing baik sebelum maupun sesudah perkawinan.¹⁰

E. Hadits Tentang Pendidikan Seks Bagi Anak

قل رسول الله صلى الله عليه وسلم :

لا ينظر الرجل الى عورت الرجل ولا تنظر المرأة الى عورة المرأة ولا
يفض الرجل الى الرجل في الثوب الواحد ولا المرأة الى المرأة في الثوب الواحد (رواه
احمد ومسلم وابوداود والترمذى)

Artinya: "Rasulullah bersabda; Laki-laki tidak boleh melihat aurat laki-laki lain dan perempuan tidak boleh melihat aurat

⁹ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak...*, h.1

¹⁰ Rono Sulistya, *Pendidikan Seks...*, h. 12.

*perempuan lain. Dan seorang laki-laki tidak boleh tidur bersama laki-laki lain dalam satu selimut, dan seorang perempuan tidak boleh tidur bersama perempuan lain dalam satu selimut". (HR. Ahmad, Muslim, Abu Daud dan Turmudzi).*¹¹

Hadits di atas bisa dijadikan pembelajaran kepada anak sejak dini untuk menjaga auratnya dengan memakai jilbab atau pakaian yang pantas. Jika hal tersebut sudah dibiasakan sejak dini, maka secara otomatis anak tersebut akan terbiasa ketika ia remaja dan dewasa.

Terlebih lagi saat ini. Di saat perkembangan zaman yang semakin maju, dan perkembangan dampak negative dari globalisasi membuat budaya yang santun kian meluntur, termasuk cara berpakaian. Etika sopan santun berpakaian pun seakan-akan tak penting untuk dipraktikkan. Saat ini banyak sekali model-model berpakaian baik laki-laki maupun perempuan seakan-akan menafikan kesopanan bahkan tak memperdulikan ajaran agama yang mengharuskan menutup aurat. Dengan pemahaman dan pengajaran hadits di atas sejak dini kepada anak-anak diharapkan mereka sebagai penerus bangsa ini terbiasa untuk beretika sebagaimana yang diajarkan dalam Islam.

Islam mengakui betapa pentingnya pemenuhan kebutuhan dan keinginan seksual manusia, karena itu masalah ini didiskusikan dalam Al Qur'an dan Hadits secara serius, dalam hubungannya dengan pernikahan dan kehidupan keluarga. Dalam Islam pernikahan seorang muslim dan muslimah tidak hanya bertujuan agar mendapatkan keturunan yang shaleh atau ketentraman rohani dan psikis semata, tapi juga pembentukan komitmen (akad) secara menyeluruh satu sama lain, sebuah perjanjian yang disaksikan oleh Allah SWT. Cinta dan kebahagiaan pernikahan adalah bagian dari komitmen. Pasangan yang telah menikah memiliki status sosial yang baru, tanggung jawab bagi dirinya sendiri,

¹¹ Al-Qadir Hasan, *Nainul Authar*, Jilid. V. (Surabaya, PT. Bina Ilmu, 1984). h. 214

suami atau istrinya, anak-anaknya dan terhadap masyarakat di sekitarnya.

Seorang ayah memiliki tanggung jawab penting, sebagaimana yang dikatakan Nabi Muhammad saw. "Seseorang yang diamanati seorang anak oleh Allah, maka pada hari ketujuh ia menyelamati anaknya, memberikannya nama yang baik dan mencukur rambutnya, ketika anaknya berusia enam tahun, maka ia memberikan pendidikan pada anaknya, jika telah berusia sembilan tahun, maka ia memisahkan tempat tidur anaknya. Jika anaknya berusia tigabelas tahun, maka harus dipukul apabila tidak mau mengerjakan shalat dan puasa. Dan jika anaknya telah berusia enambelas tahun, maka ia boleh menikahkan anaknya, lalu memegang anaknya itu dengan tangannya dan berkata kepadanya, "Aku telah mendidikmu, mengajarmu, dan menikahkanmu. Aku berlindung pada Allah dari fitnah (yang disebabkan)mu di dunia dan dari azab yang (disebabkan oleh)mu di akhirat". Jika seorang ayah tidak merencanakan pernikahan anaknya setelah mereka memasuki masa pubertas, dan anaknya melakukan dosa, maka yang bertanggung jawab terhadap dosa tersebut adalah ayahnya" (HR. Imam Ibnu Hibban).

عن قتا دة قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ادا بال احدكم فلا يمس ذكره بيمينه
و ادا اتى الخلاء فلا يتمسح بيمينه و ادا شرب فلا يشرب نفسا واحدا.

(متفق عليه)

Artinya: "Dari Qatadah r.a. beliau berkata: Rasulullah saw bersabda: Apabila salah seorang di antara kalian buang air kecil, maka janganlah dia menyentuh kemaluannya dengan tangan kanannya. Dan apabila dia pergi untuk buang air besar, maka janganlah dia beristinja dengan tangan kanannya, dan kalau minum, maka janganlah minum dengan satu kali nafas". (Mutafaq Alaih).¹²

¹² Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, (Mesir: Beirut, 1987), h. 12.

Hadits ini menarik sekali dijadikan sebagai pelajaran atau pendidikan sex sejak dini kepada anak-anak kita. Hadits ini mengajarkan bagaimana etika sopan santun ketika hendak buang air kecil, besar dan etika minum. Jika kita mengamati anak-anak kita khususnya yang laki-laki, maka kerap kali kita melihat mereka buang air kecil sambil berdiri. Jika kita memberikan pembelajaran dan pemahaman kepada anak-anak kita bagaimana cara buang air kecil yang diajarkan oleh Islam dengan penerapan hadits ini, sungguh sangat penting. Fenomena yang terjadi pada anak-anak saat mereka buang air kecil dengan cara berdiri setidaknya bisa dihindari karena tidak sesuai dengan etika kesopansantunan.

عن ابن عباس عن النبي صلى الله عليه وسلم انه لعن المتشبهات من النساء
بالرجال والمتشبهين من الرجال بالنساء

Artinya: *“Dari Ibn Abbas, dari Rasulullah saw: Sesungguhnya beliau melaknat wanita yang menyerupai laki-laki dan melaknat laki-laki yang menyerupai wanita”*. (HR: Bukhari, Abu Dawud)¹³

Zaman globalisasi ini impor budaya Barat ke dunia Timur tak bisa dihindari. Dan kita tak bisa lari menghindarinya. Dan manusia pun tanpa disadari akan terpengaruh dengan budaya yang berbeda itu terlebih pada anak-anak. Sebagai orang tua maka kita dituntut untuk memberikan teladan kepada anak-anaknya. Termasuk dari cara berpakaian dan bertingkah laku.

Saat ini banyak kita jumpai di masyarakat pembauran etika berpakaian yang layak dan sopan. Banyak sekali laki-laki saat ini memakai pakaian wanita, begitu sebaliknya. Jenis kelamin yang diberikan Allah seakan tak penting hanya demi kemoderenan dan gaya. Seperti misalnya, kalung yang biasa dikenakan oleh perempuan kini secara biasa juga dikenakan oleh laki-laki. Atau gaya rambut pun, banyak sekali perempuan-perempuan dengan bergaya laki-laki.

¹³ *Ibdi.*, h. 844

Jika hadits di atas kita ajarkan kepada anak-anak kita terkait dengan perbedaan status jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) dengan memberikan contoh-contohnya baik dalam berpakaian, sopan santun dan gaya hidup, maka pembiasaan apakah ia berjenis kelamin laki-laki atau perempuan kelak akan terhindari. Sehingga kedepan setidaknya akan berkurang manusia laki-laki bergaya perempuan atau sebaliknya.

عن انس بن مالك رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من

عال جا ريتين حتى تبلغا جاء يوم القيامة انا وهو وضم اصابعه

Artinya: “Dari Anas bin Malik r.a: dia berkata: Rasulullah saw telah bersabda: Barangsiapa dapat mengasuh dua orang anak perempuannya hingga dewasa, maka aku akan bersamanya di hari kiamat kelak”. (HR: Muslim)¹⁴

Hadits ini penting dan menarik dijadikan sebagai motivasi bagi orang tua agar menjaga anak-anaknya sampai dewasa. Dewasa yang dimaksud dalam hadits tersebut tidak hanya mereka bertumbuh menjadi manusia dewasa saja, akan tetapi, anak-anak tersebut menjadi orang yang baik dan taat beragama. Hadits di atas tidak hanya menjelaskan kewajiban orang tua terhadap anak-anak perempuan saja, melainkan juga kepada anak-anak laki-laki. Karena pada dasarnya laki-laki dan perempuan sama saja dihadapan Allah, Hanya nilai ketakwaan-lah yang dijadikan pembeda oleh Allah.

Jika orang tua berhasil menjadikan anak-anaknya dewasa dan menjadi manusia yang shalih, maka dengan hadits di atas dijelaskan Nabi Muhammad saw pun rindu untuk bersama mereka.

E. Bagaimana Membicarakan Seks pada Anak dan Remaja

1. Mulailah Sejak Dini

¹⁴ Muslim, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), h. 495.

Orang tua sebaiknya mengajarkan anak pendidikan seks yang islami pada usia sedini mungkin. Nilai-nilai moral sebaiknya ditanamkan pada anak sejak dini, sebelum masyarakat mempengaruhinya. Jelaskan pada mereka mengapa kita perlu memiliki nilai-nilai Islam. Contohnya, mengapa Allah melarang hubungan seks di luar pernikahan? Rasulullah saw bersabda, "*Jauhilah olehmu perbuatan zina, sebab di dalamnya terdapat 4 perkara, menghilangkan kewibawaan wajah, memutuskan rejeki, membuat Yang Maha Pengasih marah, dan menyebabkan kekekalan di dalam neraka.*" (HR. Imam Thabrani).

2. Berikan Pendidikan Seks yang Tepat Sesuai dengan Usia Anak

Memberikan topik yang berbeda sesuai dengan usia anak adalah penting. Sebagai contoh, seorang anak laki-laki mungkin memperhatikan ibunya tidak melaksanakan shalat selama beberapa hari dalam sebulan dan akan bertanya mengapa. Kita dapat dengan mudah mengatakan itu adalah waktu dimana Allah membebaskan wanita dari kewajiban melaksanakan shalat. Pada usia 10 tahun, kita dapat mulai mengenalkan masalah haid, karena pada saat itu anak akan lebih mengerti. Topik lain dari masalah seksual dapat dikenalkan ketika anak membaca ayat-ayat Al Qur'an mengenai hubungan seks, haid, atau homoseksual, dengan kasus-kasus nyata.

Seks juga dapat didiskusikan dalam konteks bersuci (thaharah). Pada usia 6 atau 7 tahun, anak diajarkan cara membersihkan alat kelaminnya setelah hadas kecil dan besar. Ketika anak berusia 10 hingga 14 tahun, topik Ghusl (mandi janabah) dapat diangkat dan jelaskan kapan ghusl dilakukan, misalnya setelah mimpi basah, setelah haid, dsb. Kita bisa menceritakan cara Rasulullah saw melakukan ghusl, yaitu dimulai dengan membasuh kedua tangan dan kemaluan, menghilangkan najis, lalu berwudhu seperti berwudhu untuk shalat, kecuali kedua kaki. Keduanya diakhirkan sampai saat akhir mandi, kemudian mengalirkan air ke seluruh tubuh sebanyak tiga kali dan membasuh kedua kaki pada bagian yang tidak terkena air (di sela-sela jari-jari kaki).

Topik kesederhanaan, tata krama, perilaku tidak harus diajarkan dalam bentuk aturan-aturan, tapi bisa saja misalnya dengan mengajarkan bagaimana berpakaian yang menutup aurat, bagaimana menahan pandangan.

3. Orang Tua Sebaiknya Membangun Hubungan yang Baik dengan Anak

Pendidikan seks yang tepat hanya dapat diberikan jika pesan yang tepat dapat diberikan orang tua baik secara eksplisit maupun implisit. Untuk itu harus ada keterbukaan, atmosfer rumah yang tidak kaku dan dogmatis. Anak-anak akan dapat merasakannya bahwa orang tuanya saling mencintai dari cara orang tuanya berbicara satu sama lain, dan anak akan menghargainya.

4. Jadilah Teladan yang Baik untuk Anak

Cara terbaik untuk mengajarkan dan menginformasikan nilai-nilai Islam pada anak adalah dengan menjadi model bagi mereka. Artinya, anak bukan saja akan memperhatikan hubungan suami isteri yang baik ketika mereka melihat kita, tapi kita juga sebaiknya tidak melakukan aktivitas yang tidak sesuai dengan pandangan kita sendiri mengenai seksualitas. Sebagai contoh, kita mengatakan anak harus hati-hati melihat acara TV atau menonton film di bioskop, karena banyak gambar seksual yang berpengaruh buruk. Jika anak melihat kita sendiri menontonnya, maka anak akan bertanya mengapa mereka dilarang? Ini berarti pemberian contoh dimana kita mengikuti aturan yang sama seperti yang kita harapkan anak mematuhi. Sebagai contoh, jika kita datang terlambat, beritahu anak, tunjukkan sopan santun yang sama yang kita harapkan dari mereka.

F. Penutup

Jika kita membaca dan mengurai khazanah Islam ternyata sangatlah kaya dan komprehensif. Berbagai teladan dan pedoman tentang kehidupan pun tersedia dalam hadits termasuk di dalamnya ajaran terkait dengan bagaimana pendidikan sex untuk anak-anak dan dewasa yang sebenarnya. Karena itu, marilah kita gali kekayaan Islam itu mulai dari sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Azhar Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000).
- Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, Mesir: Beirut, 1987
- Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, Penerj. Jamaluddin Miri, Jilid II, (Jakarta: Pustaka Amami, 1999)
- Abdullah Nasih Ulwan dan Hassan Hathout, *Pendidikan Seks (Judul asli; Tarbiyah al-Aulad fi Al-Islam)* penj. Khalilullah Ahmas Masjukur Hakim (Bandung, Remaja Rosda Karya, 1992).
- Ayip Syafruddin, *Islam dan Pendidikan Seks Anak*, (Solo, Pustaka Mantiq, 1994).
- Johan Suban Tukan, *Metode Pendidikan Seks; Perkawinan dan Keluarga*, (Jakarta, PT. Gelora Pratama, 1994).
- Muslim, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar al-Fikr, 1989
- Al-Qadir Hasan, *Nainul Authar*, Jilid. V. (Surabaya, PT. Bina Ilmu, 1984).
- Rono Sulistya, *Pendidikan Seks*, (Bandung, Elstar Offset, tt).
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Seksualitas dan Fertilitas Remaja*, (Jakarta, CV. Rajawali), 1999.